



**ANALISA VARIABEL KEPENDUDUKAN DAN FISKAL POLICY
TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TIMUR**

Reza Choirul Umami^{1*}, Siti Komariyah¹, Regina Niken Wilantari¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jember, Indonesia

* Corresponding Author: rezachoirulu@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of population and government spending on poverty in East Java. This research is a descriptive study that uses the explanatory method, which is to explain the causal relationship between the independent variables and the dependent variables as well as the influence between two or more variables through hypothesis testing. This research was conducted using the Fixed Effect Model (FEM) method with the help of Eviews 10 software. The results in this study indicate that the variables of Population and Unemployment have a positive and significant effect on Poverty in East Java. Meanwhile, the Government Expenditure variable has a negative and significant effect on Poverty in East Java.

Informasi Naskah

Submitted: 29 Juli 2022

Revision: 23 Februari 2023

Accepted: 15 Maret 2023

Kata Kunci:

Kependudukan, Pengeluaran
Pemerintah, Kemiskinan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kependudukan dan pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. Penelitian ini merupakan Penelitian deskriptif yang menggunakan metode explanatory yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel bebas dan variabel-variabel terikat serta pengaruh antara dua variabel atau lebih melalui pengujian hipotesa. Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Fixed Effect Model (FEM) dengan bantuan software Eviews 10. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk dan Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. Sedangkan variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Timur.

1 PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang tidak pernah luput dari perhatian pemerintah suatu negara dibelahan dunia manapun. Kemiskinan bahkan menjadi persoalan fenomena dalam bidang ekonomi yang menjadi titik acuan keberhasilan pemerintah negara dari waktu ke waktu, terlebih pada negara yang sedang berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara yang masuk kategori berkembang menyadari bahwa pentingnya memperhatikan masalah kemiskinan dan mengusahakan segala upaya untuk menekannya dalam agenda tahunan pemerintah. Tentu sudah lumrah diketahui bahwa jika berbicara tentang kemiskinan tentu akan berbicara mengenai pembangunan, mengingat istilah ini adalah dua sumbu yang tak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Jawa Timur dikenal sebagai pusat Kawasan Timur Indonesia yang berkontribusi cukup tinggi terhadap PDB Nasional, yakni berkontribusi 14,58%. Walaupun Jawa Timur kontribusinya tinggi terhadap Produk Domestik Bruto Nasional tetapi Jawa Timur tetap menjadi sarang bagi penduduk miskin di Indonesia.

Jawa Timur sendiri memiliki 29 kabupaten dan 9 Kota atau 38 Kabupaten/Kota, sehingga banyaknya jumlah Kabupaten/Kota akan memberikan gambaran pembangunan manusia yang bervariasi dengan adanya penduduk miskin. Angka PDB Jawa Timur merupakan angka tertinggi no 4 pada tahun 2021 dan merupakan angka tertinggi ke 7 pada triwulan pertama tahun 2022 di Indonesia. Hal ini dapat menjadi kesimpulan dimana Jawa Timur merupakan provinsi yang banyak memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional (BPS Jatim, 2022).

Salah satu yang menjadi akar permasalahan kemiskinan khususnya di Jawa Timur yaitu jumlah penduduk yang tinggi. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang tinggi. Menurut Malthus, kenaikan jumlah penduduk yang terus-menerus merupakan unsur yang perlu untuk menunjang tambahan permintaan, namun disisi lain kenaikan jumlah penduduk yang tinggi dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2000: 236) pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh.

Akar permasalahan kemiskinan kaitannya dengan jumlah penduduk yang tinggi adalah keberadaan lapangan pekerjaan yang tidak bisa menampung kebutuhan angkatan kerja yang tercipta tersebut, sehingga terciptalah pengangguran yang berujung terhadap pembentukan kemiskinan. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat

adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (full employment) dapat terwujud, jika tidak maka akan terjadi pengangguran. Dampak dari pengangguran adalah mengurangi tingkat pendapatan masyarakat dan dengan begitu akan mengurangi tingkat kemakmuran. Semakin turun tingkat kemakmuran masyarakat karena pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan dan akan menimbulkan masalah lain yaitu kekacauan politik dan sosial (Sukirno, 2010: 24).

Permasalahan-permasalahan kemiskinan diatas menuntut adanya campur tangan pemerintah. Dengan adanya campur tangan pemerintah diharapkan permasalahan kemiskinan dapat ditanggulangi. Didalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 27 sendiri sudah diamanatkan bahwa tiap warga negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Hal ini berarti pemerintah bertanggung Jawab terhadap masalah kesejahteraan masyarakat, salah satunya adalah masalah kemiskinan yang dialami oleh setiap warga negaranya.

Wujud konkrit dari adanya campur tangan pemerintah yaitu dengan adanya komponen pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah yang terdapat dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) merupakan salah satu komponen kebijakan fiskal yang bertujuan untuk meningkatkan laju investasi, kesempatan kerja, memelihara kestabilan ekonomi, dan menciptakan distribusi pendapatan yang merata (Amalia, 2015: 183-189). Pengeluaran pemerintah yang digambarkan pada APBN pada prinsipnya bertujuan untuk sebesar-besarnya dimanfaatkan bagi pelayanan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Anggaran Pendapatan Belanja daerah (APBD) Jawa Timur juga berperan besar guna mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada di Jawa Timur. Dengan menciptakan kesempatan kerja baru dan distribusi pendapatan yang merata tentu akan memberikan dampak langsung pada masalah kemiskinan yang ada, mengingat jumlah pengeluaran pemerintah untuk konsumsi setiap tahunnya seharusnya mengalami kenaikan setiap tahun. Tetapi sejak adanya pandemi covid-19 menyebabkan perubahan alokasi anggaran yang awalnya untuk pengentasan kemiskinan dan konsumsi dialokasikan untuk penyelesaian pandemic covid-19.

2 METODE

2.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Suharsimi (2002), metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan-laporan tertulis, baik berupa angka ataupun keterangan. Selain data-data laporan tertulis untuk kepentingan penelitian ini juga digali berbagai data, informasi dan referensi dari berbagai sumber pustaka, media massa dan internet.

2.2 Metode Analisis Data

Untuk menganalisa bagaimana pengaruh dari variabel bebas yang di tunjukkan oleh jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah terhadap variabel terikat yaitu Kemiskinan maka digunakan model regresi data panel. Data panel adalah data yang menggunakan dimensi ruang dan waktu, atau dengan kata lain merupakan gabungan dari data cross section dan time series. Data cross section adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu. Sedangkan data time series merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu (Khotimah, 2019).

Metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan digunakan analisis data panel yang merupakan kombinasi antar deret waktu dan deret hitung. Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln JP_{it} + \beta_2 \ln UPM_{it} + \beta_3 \ln PP_{it} + u_{it} \quad (1)$$

Dimana:

KM = kemiskinan

JP = pengangguran

UPM = realisasi pengeluaran pemerintah

PP = jumlah penduduk

β_0 = intercept

β_1 = koefisien regresi pengangguran

β_2 = koefisien regresi realisasi pengeluaran pemerintah

β_3 = koefisien regresi jumlah penduduk

i = menunjukkan objek

t = menunjukkan waktu

u = error

Model data panel ada tiga macam, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), atau Random Effect Model (REM). Untuk menentukan model yang digunakan, dilakukan pengujian terlebih dahulu. Pengujian data panel ini ada 3 tahapan, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan LM-Multiplier.

2.3 Uji Chow

Pengujian pertama adalah Uji Chow, yang digunakan untuk melihat dua model menggunakan Common Effect Model atau Fixed Effect Model. Aturan yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : jika nilai Prob F statistic $< a(5\%)$, model yang dipilih adalah Common Effect Model

H_1 : jika nilai Prob F statistic $> a(5\%)$, model yang dipilih adalah Fixed Effect Model

Dasar pengukuran ini adalah F-Hitung dengan F-Tabel. Jika F-hitung lebih besar daripada F-Tabel, maka H_0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah Fixed Effect Model. Sebaliknya, jika F-hitung lebih kecil daripada F tabel, maka H_1 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah Common Effect Model.

2.4 Uji Hausman

Pengujian kedua dilakukan untuk mengetahui model data panel yang digunakan, yaitu Fixed Effect atau Random Effect, menggunakan uji Hausman. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : jika nilai Chi Square $< a(5\%)$, model yang dipilih adalah Random Effect Model

H_1 : jika nilai Chi Square $> a(5\%)$, model yang dipilih adalah Fixed Effect Model

Dasar pengukuran ini adalah statistik Hausman dengan nilai kritisnya. Jika Statistik Hausman lebih besar daripada Nilai Kritisnya (0.05), maka H_0 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah Fixed Effect Model. Sebaliknya, jika Statistik Hausman lebih kecil daripada Nilai Kritisnya (0.05), maka H_1 ditolak, sehingga model yang digunakan adalah Random Effect Model.

2.5 LM-Test

Uji yang selanjutnya dilakukan ketika dalam uji Hausman Random Effect terpilih menjadi model yang digunakan untuk penelitian adalah LM-Test. LM-Test adalah pengujian untuk memilih model yang digunakan, apakah Random Effect atau Common Effect. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : jika nilai LM-Statistic Lebih besar dari Chi-Square, maka model yang dipilih adalah Random Effect Model

H_1 : jika nilai LM-Statistic lebih kecil dari Chi Square, maka model yang dipilih adalah Fixed Effect Model

2.6 Uji Statistik

Uji statistik adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel bebas (Kemiskinan, ketimpangan pendapatan) terhadap variabel terikat (Pertumbuhan ekonomi). Ada tiga pengujian dalam uji statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2), Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F), dan Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t).

2.7 Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama (Simultan) terhadap variabel terikat adalah Uji F. Dalam pengujian ini, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : b_i = 0$, artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat

$H_1 : b_i \neq 0$, artinya variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat

Dasar penentuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Jika nilai F-statistik lebih besar daripada F tabel, maka H_0 di tolak dan H_1 di terima

Jika nilai F-statistik lebih kecil daripada F tabel, maka H_1 di tolak dan H_0 di terima

2.8 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh (besar) kemampuan suatu model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai dari R^2 merupakan nilai atau besaran dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 adalah antara nol dan satu. Ketentuannya adalah sebagai berikut:

Nilai $R^2 < 0$ (mendekati nol),

kemampuan variabel bebas yang ada pada model

dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas

Nilai $R^2 > 0$ (menjauhi nol),

variabel-variabel bebas yang ada pada model memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variabel terikat

2.9 Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Jika uji R melihat pengaruh variabel bebas secara keseluruhan, maka uji t melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi menganggap

variabel bebas lainnya konstan. Hipotesis pengujian t-statistic adalah:

H_0 : Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H_1 : Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Dasar dari pengambilan hipotesis adalah sebagai berikut:

Jika probabilitas t-hitung lebih besar daripada nilai $\alpha(0.05)$, maka menolak H_0

Jika probabilitas t-hitung lebih kecil daripada nilai $\alpha(0.05)$, maka menolak H_1

2.10 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah estimasi penelitian yang dilakukan memenuhi estimasi Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) yang menggunakan teorema Gauss-Markov. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Normalitas, Multikolinieritas, dan Heteroskedastisitas.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis variable independen yaitu Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Fixed Effect sesuai dengan model yang ditentukan atau diperoleh oleh uji husman dan uji chow. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui pengaruh signifikansi antar variabel independen dan dependen yaitu dengan cara membandingkan antara nilai P-value dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Berikut hasil estimasi persamaan regresi data panel menggunakan pendekatan Fixed Effect. Berdasarkan tabel di atas, analisis regresi untuk menunjukkan pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan menghasilkan persamaan berikut:

$$\text{Kemiskinan} = 2.24 \times 10^8 + 38.88069\text{JP} + 2615260\text{UPM} - 14187.85\text{PP} + u_{it} \quad (2)$$

Berdasarkan hasil regresi data panel fixed effect pada Tabel 1, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.24E+08	19385233	11.57399	0.0000
JP	38.88069	15.14173	2.567784	0.0112
UPM	2615260.	386580.6	6.765110	0.0000
PP	-14187.85	1583.782	-8.958211	0.0000

Table 1: Hasil Analisis Regresi Data Panel Fixed Effect Model, Variabel Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Variabel Kemiskinan

- Nilai konstanta dalam penelitian ini sebesar 2.24×10^8 . Artinya, jika variabel jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah dianggap tetap atau konstan, maka tingkat kemiskinan naik sebesar 2 persen.
- Koefisien parameter variabel jumlah penduduk adalah sebesar 38.88069, yang berarti bahwa jika jumlah penduduk naik sebesar satu jiwa sementara pengangguran dan pengeluaran pemerintah tetap, maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 38.88069 jiwa. Variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
- Koefisien parameter variabel pengangguran adalah sebesar 2615260, yang berarti bahwa jika pengangguran naik sebesar satu jiwa sementara jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah dianggap tetap atau konstan, maka kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 2 persen.
- Koefisien parameter pengeluaran pemerintah adalah -14187.85, yang berarti bahwa jika pengeluaran pemerintah naik sebesar satu ribu rupiah sementara jumlah penduduk dan pengangguran tetap, maka kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 14187.85 persen. Hal ini sesuai dengan koefisien pengeluaran pemerintah yang bertanda negatif.

Penelitian ini menjelaskan pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di 38 kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur pada tahun 2017-2021. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk (JP), pengangguran (UPM), dan pengeluaran pemerintah (PP), sedangkan variabel dependen adalah kemiskinan (KM).

Pengaruh Jumlah Penduduk (JP) terhadap Kemiskinan (KM)

Berdasarkan persamaan regresi, hasil koefisien regresi dari jumlah penduduk adalah arah positif sebesar 2.567784 dengan probabilitas sebesar 0,0112. Nilai signifikansi kurang dari tingkat signifikansi yang digunakan (0,05), berarti bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Kab/Kota di Jawa Timur tahun 2017-2021. Besaran koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan kemiskinan sebesar 2.56%. Adanya hubungan positif antara jumlah penduduk dengan kemiskinan memberikan arti bahwa kenaikan jumlah penduduk membawa dampak terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

Pengaruh Pengangguran (UPM) terhadap Kemiskinan (KM)

Berdasarkan hasil analisis, pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan adalah positif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi bahwa pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kemiskinan meningkat. Keterbatasan kesempatan kerja akan menyebabkan sebagian masyarakat tidak mempunyai pekerjaan dan akhirnya akan mengurangi atau tidak mempunyai pendapatan.

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah (PP) terhadap Kemiskinan (KM)

Berdasarkan hasil analisis, pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan adalah negatif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penyediaan berbagai macam barang dan jasa konsumsi publik yang dibiayai oleh pajak bagi kelompok penduduk yang paling miskin merupakan instrument lain yang cukup berpotensi untuk mengentaskan kemiskinan.

Berdasarkan persamaan regresi, hasil koefisien regresi dari pengeluaran pemerintah adalah arah negatif sebesar -8.958211 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Nilai signifikansi kurang dari tingkat signifikansi yang digunakan (0.05), berarti bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Kab/Kota di Jawa Timur tahun 2017-2021.

Besaran koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1% akan diikuti oleh penurunan kemiskinan sebesar 8.95%. Adanya hubungan negatif antara pengeluaran pemerintah dengan kemiskinan memberikan arti bahwa kenaikan atau penurunan pengeluaran pemerintah di Jawa Timur membawa dampak terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

4 SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur selama periode 2017 – 2021 berfokus pada pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan: Jumlah penduduk di Jawa Timur selama tahun 2017-2021 terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hasil penelitian menghasilkan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan pengaruh meningkatkan kemiskinan sebesar 2,56% dalam jangka panjang. Jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan pengaruh terhadap peningkatan kemiskinan sebesar 6,76% dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Ali, M. (2005). Aplikasi Komputer. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arifianto, M. D. (2012). Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, L. (2006). Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: BP STIE YKPN.
- Arsyad, L. (2010). Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Bank, W. (2008). Era Baru Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia Dalam Sen-
gketa. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Bank, W. (2007). World Development Report 2000/2001 Poverty.
- Bappenas. (2004). Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. Jakarta.
- BPS. (2013). Estimasi Parameter Demografi: Tren Fertilitas, Mortalitas, Dan Migrasi Hasil Sensus Penduduk 2010. Jakarta.
- Porter, D. Dawn. (2009). Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Porter, G. Dawn. (2003). Ekonometrika Dasar. Jakarta: Erlangga.
- Porter, G. Dawn. (2012). Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahma, S. F. (2005). Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fathul, M. (2014). Analisis Pengaruh Pengangguran, PDRB, Dan IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus: 33 Provinsi Di Indonesia). Jurnal Universitas Brawi-
jaya.
- Fitri, A. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia Periode 2001-2010. Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan, X(2).

H, U. (2006). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.

H, U. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Usman, H. (2006). *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*.